

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sejarah berdirinya Kuil Fushimi Inari sebagai tempat menyembah Dewa Inari ini dimulai sekitar tahun 711. Pembangunan Kuil Fushimi Inari pada tahun 711 ini didasari oleh adanya legenda masyarakat Jepang tentang kisah dari Klan Hata yang mendapatkan pertanda dari *kami* dengan adanya angsa putih yang hinggap dan memberikan banyak hasil tani yang melimpah. Oleh sebab itu, muncullah kepercayaan pada Dewa Inari. Selain dikarenakan kejadian ini dipercaya terjadi di Gunung Inari, nama *inari* ini juga diambil dari kata *Ine* (稲) yang dalam bahasa Jepang yang berarti tanaman padi. Hal ini juga telah dijelaskan dalam teks-teks kuno, yang menyatakan bahwa para pendeta seperti Hatauji telah mengadakan festival musim semi dan musim gugur di kuil sejak Dewa Inari diabadikan di dataran tinggi di daerah Inari Mitsugamine selama era Wado sekitar tahun 708-715 M.

Dewa Inari sangat diagungkan oleh masyarakat Jepang karena masyarakat Jepang percaya akan tugas dari Dewa Inari, bahwa Dewa Inari sebagai dewa kesuburan, kemakmuran, kesuksesan, dan masih banyak lagi. Banyaknya keyakinan masyarakat Jepang akan tugas dari Dewa Inari menjadikan banyak varian kisah, penamaan, dan penggambaran sosok Dewa Inari di tengah kalangan penganut kepercayaan Dewa Inari. Meskipun memiliki banyak varian konsep dalam kisah, penamaan, dan penggambaran sosok Dewa Inari, semua varian ini memiliki kesamaan yaitu tugas dari Dewa Inari itu sendiri. Hal ini juga berpengaruh pada keyakinan tentang bagaimana Dewa Inari mengabulkan permohonan dari para penganutnya yang menyebabkan banyak sekali ritual, festival, dan situs-situs keramat yang dipercaya sebagai tempat di mana permohonan akan lebih cepat dikabulkan oleh Dewa Inari. Banyaknya varian akan nama dan penggambaran sosok Dewa Inari ini juga berpengaruh kepada banyaknya jumlah kuil Inari yang tersebar di seluruh penjuru Jepang. Di samping

itu, banyaknya varian akan nama dan penggambaran sosok Dewa Inari tidak menggoyahkan keyakinan masyarakat Jepang terhadap sosok Dewa Inari dengan rubah putih yang menjadi utusannya.

Rubah putih yang dikenal dengan Inari Kitsune merupakan sosok rubah yang diyakini selalu bersama dengan Dewa Inari. Inari Kitsune ini dipercaya sebagai sosok rubah suci berwarna putih yang menandakan pertanda baik, serta dapat melindungi para arwah dan menangkal kekuatan jahat. Meskipun sejak dahulu rubah sudah dianggap sebagai *kami*, namun rubah lebih diidentikkan dengan Dewa Inari sekaligus tangan kanan dari Dewa Inari. Tidak sedikit pula dari para penganut Shinto dan kepercayaan Dewa Inari yang meyakini bahwa Inari Kitsune adalah sosok dari Dewa Inari itu sendiri. Sosok *kitsune* sangat diagungkan bersamaan dengan pengagungan Dewa Inari. Hal ini dikarenakan, Inari Kitsune ini memiliki tugas untuk melayani dewa dan juga manusia. Berbeda dengan *kitsune* lain seperti *Tamamo no Mae*, *Kitsunebi*, *Nogitsune* dan rubah lain yang dianggap jahat serta dikategorikan sebagai *yokai* yang selalu mengganggu manusia.

Sebagai seekor rubah yang membawa pesan dari *kami*, masyarakat Jepang membuat patung-patung rubah yang menggigit sebuah kunci dan memakai sebuah kain berwarna merah yang menandakan bahwa rubah tersebut adalah Inari Kitsune atau pembawa pesan dari Dewa Inari. Sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan lain terhadap sosok Inari Kitsune ini, para penganut menyajikan *aburaage* atau tahu goreng. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan para penganut akan makanan favorit Inari Kitsune yaitu *aburaage*. Umumnya masyarakat akan meletakkan *aburaage* di atas *kitsune udon* dan *kitsune soba*. Hal ini dilakukan masyarakat Jepang untuk menghormati dan menyenangkan Inari Kitsune sebagai sosok rubah yang berperan penting dalam mengabulkan permohonan-permohonan masyarakat yang diajukan kepada Dewa Inari.